

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peradaban yang modern memungkinkan manusia untuk merasakan dan menikmati apa yang menjadi hasil jerih payah mereka, tanpa terkecuali termasuk masyarakat kelas buruh semakin sejahtera.¹ Hal inilah yang menandai masyarakat telah memasuki era masyarakat industri maju. Kapitalisme lanjut memungkinkan setiap orang untuk berada dalam kelimpahan, dimana pemilik modal maupun kaum buruh sama-sama dapat menikmati hasil kerja mereka. Dalam hal ini tidak terlihat adanya perbedaan kelas antara pemilik modal maupun kaum buruh dan secara sistematis pertentangan antara keduanya dilebur dalam sistem kapitalis yang memungkinkan keduanya menikmati kelimpahan. Meskipun masyarakat berada dalam kelimpahan, Marcuse melihat bahwa pemenuhan kebutuhan bahkan kelimpahan yang telah diarahkan oleh dominasi sistem industri kapitalis.² Dengan demikian kelimpahan yang terdapat dalam masyarakat kapitalisme lanjut menandakan bahwa masyarakat masih berada dalam bentuk penindasan sekalipun dalam bentuk yang berbeda dibandingkan dengan penindasan dalam masyarakat kapitalisme era Karl Marx.

Pada era Karl Marx, kapitalisme dapat diartikan sebagai sistem ekonomi yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan bagi pemilik modal dengan cara

¹ Marcuse, Herbert, *One Dimensional Man: Studies in the Ideology of Advanced Industrial Society*, Boston: Beacon Press, 1964, hlm. 49.

² Franz Magnis-Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999, hlm. 271.

mempekerjakan kaum buruh demi menghasilkan komoditas.³ Pemilik modal dalam hal ini adalah mereka yang memiliki komoditas, alat-alat produksi dan waktu kerja para kaum buruh yang dibayar melalui upah. Dengan demikian pemilik modal memiliki kendali atas waktu kerja kaum buruh bahkan para pekerja dengan dasar gaji yang diberikan kepada mereka. Dalam hal ini penindasan yang dilakukan pemilik modal dalam kerja kepada kaum buruh dapat dimengerti karena permasalahan upah kerja yang diberikan. Upah yang diberikan kepada kaum buruh tidak sebanding dengan beban kerja yang diberikan kepada mereka.⁴

Marx dalam analisisnya terhadap sistem kapitalis menyatakan bahwa pekerjaan yang mereka lakukan mengasingkan mereka dari pekerjaan mereka bahkan juga dari hasil kerja mereka, orang lain dan juga diri mereka sendiri.⁵ Dengan demikian Marx berusaha menunjukkan perbedaan kelas antara pemilik modal dan kaum buruh, dimana pemilik modal lebih sejahtera dibandingkan kaum buruh oleh karena upah yang diberikan kepada kaum buruh tidak sebanding dengan kerja yang mereka lakukan.⁶ Pemilik modal mendapatkan keuntungan dari nilai lebih yang dihasilkan buruh dalam kegiatan produksi. Dengan demikian pemilik modal memperkerjakan kaum buruh ketika mereka dapat memeras nilai lebih dari proses produksi, sehingga transfer nilai lebih yang bersifat eksploitatif dari kaum buruh kepada pemilik modal dapat ditemukan dalam semua hubungan upah.⁷

³ Bdk. Datu Hendrawan, *Marx dan Upaya Menghapus Penindasan dan Alienasi*, Simon Untara dan Datu Hendrawan (eds.), Bonum Commune dalam Filsafat Barat, Yogyakarta: Kanisius dan Surabaya: Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2016, hlm. 212-213.

⁴ Bdk. *Ibid.*, hlm. 215.

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis, ke Perselisihan Revisionisme*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999, hlm. 99.

⁶ Franz Magnis-Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999, hlm. 22.

⁷ William Kymlicka, *Contemporary Political Philosophy: An Introduction*, terj: Agus Wahyudi, *Pengantar Filsafat Politik Kontemporer: Kajian Khusus atas Teori-teori Keadilan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hlm. 231.

Melalui perbedaan kelas dalam masyarakat kapitalisme, Marx berusaha melihat permasalahan terhadap makna kerja. Baginya kerja dalam sistem produksi kapitalis bukan lagi sebagai pengungkapan makna para kaum buruh, melainkan sebatas alat bagi kaum kapitalis untuk memperoleh kapital yang dihasilkan dari penerimaan nilai lebih dari hasil proses produksi.⁸ Pekerja tidak dapat melihat kerja sebagai pengungkapan nilai kemanusiaan seperti pengungkapan keahlian yang dimiliki manusia, melainkan menyebabkan alienasi atas dirinya. Dengan demikian terlihat perbedaan mendasar antara kapitalisme lanjut dan kapitalisme era Marx yang mana kapitalisme lanjut memungkinkan kaum buruh untuk memenuhi kebutuhan melalui kerja, sedangkan pada era kapitalisme sebelumnya hal itu tidak dimungkinkan.

Marcuse melihat bahwa dalam industri maju muka kapitalisme sudah berubah. Kapitalisme era ini ditandai dengan kelimpahan. Kaum buruh semakin maju bahkan tidak terlihat lagi penindasan yang dilakukan oleh pemilik modal. Kaum buruh mendapatkan haknya sebagai pekerja, yaitu upah yang layak untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.⁹ Sekalipun sistem kapitalisme lanjut terlihat begitu menjanjikan bagi masyarakat dewasa ini, bukan berarti kelimpahan yang dialami oleh masyarakat tidak memunculkan permasalahan. Fenomena *burnout*, kelelahan kerja bahkan munculnya korban jiwa oleh karena kegiatan kerja masih terjadi hingga saat ini. Sebagaimana dilansir dalam merdeka.com ditunjukkan

⁸ *Ibid.*, hlm. 232-233.

⁹ Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 142.

bahwa pekerja ojek daring bersedia bekerja melebihi batas kerja demi memperoleh bonus.¹⁰

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Perkumpulan Prakarsa ditunjukkan bahwa 39 persen dari responden mengatakan bahwa mereka bekerja seminggu penuh tanpa libur dan 30 persen yang lain mengatakan bahwa mereka bekerja sehari lebih dari delapan jam. Para pengemudi ojek daring memilih untuk mengambil lebur dengan tujuan memperoleh bonus sebagai sarana perbaikan kesejahteraan dari segi pendapatan. Sekalipun demikian ditunjukkan pula bahwa sistem bonus yang dijalankan tidak sejalan dengan waktu kerja yang mereka keluarkan, penghasilan bersih seringkali tidak sesuai dengan jumlah bonus yang didapatkan.¹¹

Selain permasalahan dalam ojek daring yang berusaha mengejar bonus tanpa memperhatikan jam kerja, permasalahan kerja juga terjadi di Jepang. Fenomena ini diberi nama *karoshi*. *Karoshi* sendiri merupakan fenomena kelelahan kerja yang berujung pada kematian.¹² Kelelahan kerja hingga berujung kematian seringkali terjadi karena para pekerja di Jepang rela bekerja sangat keras dengan alasan takut dipecat. Selain itu penyebab lain yang menyebabkan *karoshi* adalah dengan terlihat produktif di depan pimpinan, para pekerja berharap bahwa mereka akan mengalami kenaikan gaji maupun karier yang tinggi.¹³ Sekalipun demikian produktivitas yang tinggi tidak diimbangi dengan kepedulian atas faktor kesehatan,

¹⁰ Dwi Aditya Putra, *Survei: Pengemudi ojek online bekerja tanpa libur demi kejar bonus*, 10 April 2018, <https://www.merdeka.com/uang/survei-pengemudi-ojek-online-bekerja-tanpa-libur-demi-kejar-bonus.html>.

¹¹ *Ibid.*

¹² Deddy Setiawan, *Mengerikan! 5 Fakta Karoshi Jepang, Kerja Tanpa Cuti Sampai Mati*, 11 Agustus 2022, <https://www.viva.co.id/gaya-hidup/inspirasi-unik/1508272-mengerikan-5-fakta-karoshi-jepang-kerja-tanpa-cuti-sampai-mati?page=all>.

¹³ *Ibid.*

seperti waktu istirahat yang cukup. Dengan demikian dewasa ini muncul fenomena *burnout* dalam pekerjaan yang mana muncul kondisi stres kronis yang disebabkan oleh karena kelelahan kerja baik secara fisik, mental maupun emosional,¹⁴ bahkan dalam kondisi tertentu, kelelahan kerja dapat menyebabkan munculnya masalah kesehatan mental bahkan kematian.

Meskipun para buruh dapat memenuhi kebutuhan bahkan mendapatkan kenikmatan dari kerjanya, Marcuse melihat bahwa mereka tetap harus bekerja dengan sangat keras. Untuk itu Marcuse melihat peran perkembangan teknologi yang semakin maju terkait kerja. Baginya teknologi dapat meringankan kerja manusia. Dengan demikian kelelahan kerja dapat dikurangi.¹⁵ Namun pada kenyataannya buruh harus tetap bekerja keras meskipun teknologi berkembang. Permasalahan kerja berlebih pada buruh tidak tergantung pada canggihnya teknologi yang dapat membantu manusia, melainkan ditentukan oleh tuntutan efisiensi yang terjadi dalam sistem kapitalis. Orang dituntut bekerja secara lebih bukan dengan ancaman atau paksaan tetapi dengan kerelaan dengan dalih tuntutan efisiensi.¹⁶ Hal ini dapat dilihat ketika masa pandemi, meski kerja banyak dilakukan dirumah melalui teknologi, seseorang masih dapat mengalami kelelahan kerja. Dilansir dari *CNNIndonesia.com*, ditunjukkan bahwa 77,3 persen responden hasil dari polling pernah mengalami *burnout*. Pada masa pandemi, pekerja dimungkinkan untuk bekerja di rumah, Work From Home (WFH) dengan menggunakan piranti

¹⁴ Yenni Ratna Pratiwi, *Burn Out dalam Bekerja dan Upaya Mengatasinya*, 27 Desember 2020, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13618/Burn-Out-dalam-Bekerja-dan-Upaya-Mengatasinya.html>.

¹⁵ Franz Magnis-Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999. hlm. 256.

¹⁶ *Ibid.*, hlm 257.

teknologi yang ada namun masih terjadi *burnout*.¹⁷ Melalui hasil polling ditunjukkan bahwa *burnout* terjadi karena keharusan siap siaga kerja selama seharian, limpahan kerja yang banyak, hingga rapat daring yang datang silih berganti.¹⁸ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa sekalipun adanya piranti teknologi dapat membantu hidup manusia, namun permasalahan kerja masih muncul, bahkan keberadaan piranti teknologi justru dapat mendukung dan memperkuat keberlangsungan tuntutan produksi dan efisiensi kerja dalam sistem kapitalis.

Berkaca pada fenomena kelelahan kerja atau *burnout* menunjukkan bahwa kelimpahan yang dimunculkan dalam kerja oleh kapitalisme lanjut tidak hanya memberikan dampak positif bagi manusia, tetapi juga menimbulkan dampak negatif pula. Dalam sistem kapitalisme lembur kerja yang menyebabkan kelelahan kerja seolah-olah menjadi hal yang wajar bagi manusia dengan harapan mereka akan mendapat bonus atas pekerjaan yang mereka lakukan. Marcuse menyatakan bahwa dalam sistem kapitalisme lanjut memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan kapitalis, karena bagi mereka tuntutan efisiensi adalah rasional.¹⁹ Orang bersedia memberikan prestasi yang dituntut karena melalui hal tersebut seseorang dapat memperoleh sesuatu yang diinginkan. Pekerja dipaksa untuk melakukan pekerjaan yang lebih demi memenuhi tuntutan yang ditanamkan dalam diri mereka secara sukarela. Misalkan dalam profesi ojek *online*, para *driver* mau untuk mengeluarkan waktu yang banyak demi mendapatkan bonus untuk

¹⁷ tim CNN Indonesia, *Antara Pandemi Covid-19, Kerja, dan Burnout*, Minggu, 22 Agustus 2021, <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20210820182352-260-683182/antara-pandemi-covid-19-kerja-dan-burnout>.

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Franz Magnis-Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999, hlm. 257.

memenuhi kebutuhan sehari-hari atau bahkan memenuhi kebutuhan yang tak jarang ditanamkan dalam diri mereka.

Kerelaan untuk melakukan pekerjaan yang berlebih oleh karena tuntutan efisiensi bagi Marcuse merupakan permasalahan yang terdapat dalam masyarakat kapitalisme lanjut yang ditandai dengan kelimpahan.²⁰ Tuntutan efisiensi dimengerti sebagai jalan untuk menuju peradaban yang semakin berkembang. Namun sebelum itu Marcuse melihat bahwa perkembangan peradaban tidak terlepas dari adanya penindasan yang terjadi dalam masyarakat.²¹ Penindasan atas libido dimengerti sebagai upaya untuk membangun peradaban karena hanya dengan tidak mengikuti terus nafsu seks, manusia dapat mengumpulkan kekuatan libido untuk membangun kehidupannya. Dengan demikian menurut pandangan Freud atas libido, baginya prinsip nikmat yang dimunculkan oleh libido diubah menjadi prinsip realitas. Libido dalam hal ini dibatasi hanya sebatas seks, dan energi yang dimunculkan oleh karena dialihkan sebagai energi untuk membangun peradaban. Bagi Marcuse penindasan yang terdapat dalam masyarakat kapitalisme lanjut jauh lebih melampaui penindasan untuk menekan libido dan membatasinya dalam ruang privat sebagai dasar untuk membangun peradaban.²² Hal ini dikarenakan penindasan yang dilakukan bukan sekadar penindasan atas libido untuk membangun suatu peradaban, tetapi penindasan yang terjadi adalah penindasan

²⁰ Alasdair Macintyre, *Herbert Marcuse: An Exposition And A Polemic*, New York: The Viking Press, 1970, hlm. 49.

²¹ Franz Magnis-Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999, hlm. 254.

²² *Ibid.*, hlm. 256.

yang dimungkinkan atas dasar untuk menjamin keberlangsungan suatu dominasi sosial.²³

Dalam kapitalisme lanjut penindasan yang dilakukan bukan terletak pada penindasan secara keras dimana pemilik modal menindas kaum buruh dengan memberikan upah yang kecil atas kerja yang mereka lakukan, melainkan dalam bentuk tuntutan atas efisiensi kerja sebagai sesuatu yang rasional dilakukan oleh para pekerja. Marcuse melihat bahwa dalam masyarakat kapitalis lanjut prinsip realitas yang dimaksud untuk membangun suatu peradaban telah berubah menjadi prinsip prestasi. Prinsip prestasi ini juga memungkinkan seseorang melihat penindasan dalam bentuk tuntutan efisiensi kerja sebagai sesuatu yang wajar dilakukan oleh pekerja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penindasan dalam masyarakat kapitalisme lanjut tetap ada, tetapi penindasan itu tidak lagi dirasakan sebagai penindasan, karena kapitalisme lanjut seakan-akan memenuhi semua kebutuhan manusia, tetapi seseorang tetap marah namun tanpa sasaran.²⁴ Berbeda dengan kapitalisme muda yang mana kemarahan diarahkan pada pemilik modal yang telah menindas para kaum buruh, kemarahan yang ada diarahkan pada diri sendiri ketika diri tidak sesuai dengan tuntutan kerja. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa sekalipun kapitalisme lanjut dapat memberikan kelimpahan pada manusia, tetapi secara pasti kapitalisme lanjut memungkinkan adanya penindasan yang terjadi pada para pekerja oleh karena tuntutan efisiensi kerja. Dengan demikian, dapat dikatakan pula bahwa orang memberikan prestasi bukan karena motivasi dari dirinya sendiri tetapi oleh karena kepentingan sistem.

²³ Douglas Kellner, *Herbert Marcuse and The Crisis of Marxism*, Berkeley dan London: University of California Press dan Maccmian, 1984, hlm. 163.

²⁴ Franz Magnis-Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 199, hlm. 158.

Fenomena penindasan tambahan merupakan permasalahan adanya penindasan dalam masyarakat kapitalisme lanjut yang sarat dengan kelimpahan. Sekalipun ditandai dengan perkembangan teknologi, masyarakat tetap mengalami penindasan yang tidak disadari oleh karena sistem efisiensi kerja. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak mengarah pada pencapaian kebaikan bersama dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, fenomena penindasan tambahan dapat didekati dengan sudut pandangan filsafat sosial. Hal ini dikarenakan filsafat sosial sendiri berkaitan dengan prinsip mendasar yang berkembang dalam suatu masyarakat.²⁵ Secara garis besar filsafat sosial merupakan cabang filsafat yang mengkaji secara filosofis mengenai tindakan sosial manusia. Selain itu filsafat sosial juga berusaha merefleksikan prinsip dasar yang mengatur tingkah laku manusia dalam suatu masyarakat, bahkan dalam suatu pemerintahan.²⁶ Dengan demikian filsafat sosial berusaha merefleksikan bagaimana tindakan manusia dapat muncul. Apa yang menjadi dasar atas munculnya suatu tindakan tersebut? Bahkan lebih dari itu, melalui tinjauan kritis atas fenomena yang terjadi dalam masyarakat, filsafat sosial juga mencari prinsip dasar apa yang seharusnya berkembang dalam suatu masyarakat. Dengan demikian terdapat aspek kritis dan konstruktif dalam filsafat sosial.²⁷

Akhirnya, melalui fenomena tersebut penulis hendak melakukan penelitian skripsi dengan tema konsep penindasan tambahan menurut Herbert Marcuse yang terdapat dalam karyanya yang berjudul *Eros and Civilization*, suatu karya yang

²⁵ John Christman, *Social and Political Philosophy: A Contemporary Introduction*, London: Routledge, 2002, hlm. 2-3.

²⁶ University of Mumbai, *Social Philosophy*, https://archive.mu.ac.in/myweb_test/SYBA%20Study%20Material/soc_philo-II.pdf, hlm. 6.

²⁷ *Ibid.*, hlm. 5.

mencoba mengelaborasi psikoanalisis Freud dan pemikiran Marx yang berusaha mengupas penindasan yang dimungkinkan dalam sistem kapitalisme lanjut yang penuh kelimpahan. Dengan demikian melalui fenomena penindasan kerja yang terjadi dalam masyarakat kapitalisme lanjut, penulis hendak melihat lebih dalam konsep penindasan tambahan menurut Herbert Marcuse dalam karyanya yang berjudul *Eros and Civilization* dan menganalisisnya dalam sudut pandang filsafat sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Melalui latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan pertanyaan yang akan menjadi dasar penelitian ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut, ialah

1. Apa itu Penindasan Tambahan menurut Herbet Marcuse dalam buku *Eros and Civilization*?
2. Bagaimana relevansi Penindasan Tambahan Herbert Marcuse dalam kehidupan masyarakat dewasa ini?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian skripsi ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami konsep Penindasan Tambahan menurut Herbert Marcuse dalam karyanya yang *Eros and Civilization*. Selain itu penelitian ini juga berusaha menemukan relevansi konsep Penindasan Tambahan Herbert Marcuse dalam kehidupan masyarakat dewasa ini.

1.4. Metode Penelitian

1.4.1 Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian historis faktual mengenai pemikiran tokoh dalam suatu buku. Dengan demikian penulis menggunakan metode studi pustaka untuk mendapatkan data yang menjadi bahan utama dalam penelitian ini.²⁸ Pustaka utama yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Eros and Civilization* karya Herbert Marcuse terkhusus tema Penindasan Tambahan. Pada penelitian ini penulis juga beberapa karya Herbert Marcuse lainnya dan komentar terhadap pemikiran Herbert Marcuse sebagai sumber pendukung.

1.4.2 Jenis Penelitian dan Metode Analisis Data

Penulis akan menggunakan penelitian historis faktual untuk mengenali tokoh dan dasar pemikirannya.²⁹ Untuk itu penulis akan mendalami konsep penindasan tambahan dalam pemikiran Herbert Marcuse dalam buku *Eros and Civilization*.

Dalam karya tulis ini penulis akan menggunakan metode pengolahan data interpretasi teks secara umum. Interpretasi dalam suatu penelitian digunakan untuk menemukan makna dibalik suatu teks, kebenaran otentik yang dimaskudkan dalam suatu teks tertentu.³⁰ Dalam karya ini penulis menggunakan metode interpretasi untuk memahami arti dan konsep penindasan tambahan menurut Herbert Marcuse

²⁸ Bdk. Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990, hlm. 67.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Bdk. *Ibid.*, hlm. 41.

dalam buku *Eros and Civilization*.³¹ Selain itu metode ini juga penulis gunakan untuk memahami filsafat sosial yang akan digunakan untuk menganalisis konsep penindasan tambahan buku Herbert Marcuse yang berjudul *Eros and Civilization*.

Selain itu untuk mendalami tokoh dan karya-karya Herbert Marcuse penulis menggunakan pendekatan kesinambungan historis. Metode kesinambungan historis dimaksudkan untuk menyelami unsur historis dalam pemikiran Herbert Marcuse, seperti riwayat hidup, pemikiran filsuf yang memengaruhi dan konteks zaman.³²

Penelitian ini juga menggunakan metode induksi dan deduksi untuk menganalisis data. Hal ini dimaksudkan agar penulis dalam menguraikan dan sekaligus membuat sintesis atas pemikiran penindasan tambahan dalam buku *Eros and Civilization* karya Herbert Marcuse.³³

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Herbert Marcuse, Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry into Freud

Dalam buku ini Herbert Marcuse berbicara tentang telaah filosofis akan pemikiran Freud, tokoh psikoanalisis dan pemikiran Marxisme. Marcuse melihat bahwa bagi Freud perkembangan peradaban merupakan sejarah penindasan.³⁴ Dalam hal ini realitas tercipta oleh karena penekanan hasrat-hasrat yang dilakukan

³¹ *Ibid.*, hlm. 43.

³² *Ibid.*, hlm. 48.

³³ *Ibid.*, hlm. 69.

³⁴ Herbert Marcuse, *Eros and Civilization: A Philosophical Inquiry into Freud*, New York: Routledge, 2023, hlm. 3-4.

oleh manusia. Selain itu dalam karya ini Marcuse mencoba menjelaskan asal mula penindasan yang terjadi di tengah masyarakat.

Ditunjukkan bahwa dalam masyarakat kapitalisme lanjut penindasan terjadi bukan seperti pada era Marx tetapi penindasan yang terjadi terkait bagaimana sistem kerja dapat membuat pekerja dengan rela melakukan tuntutan efisiensi produksi.³⁵ Hal ini berkaitan dengan penindasan tambahan yang terdapat dalam sistem kapitalisme lanjut. Untuk itu Marcuse melihat bahwa pekerja dapat terhindar dari penindasan tambahan ketika kerja digerakkan oleh ketertarikan dan bukan atas dasar tuntutan efisiensi kerja. Dengan demikian Marcuse melihat bahwa senilah yang dapat menjadi jalan keluar dari permasalahan, karena melalui seni seseorang dapat mengekspresikan dirinya tanpa harus merada dalam kungkungan penindasan. Maka ketika dikaitkan dengan aspek pekerjaan, suatu pekerjaan yang membebaskan diri dari penindasan adalah suatu pekerjaan yang main-main, dengan artian pekerjaan yang dilakukan sebagai suatu ekspresi diri dan bukan karena tuntutan di luar dirinya.³⁶

1.5.2. Douglas Kellner, Herbert Marcuse And The Crisis Of Marxism

Buku ini merupakan ulasan secara kritis dan komprehensif pemikiran Herbert Marcuse. Dalam buku ini Kellner berusaha menjelaskan pemikiran Herbert Marcuse secara sistematis. Kellner memberi penekanan pada upaya interpretasi Marcuse pemikiran marxis agar relevan dengan situasi sosial saat ini.³⁷ Hal ini

³⁵ *Ibid.*, hlm. 117.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 185.

³⁷ Douglas Kellner, *Herbert Marcuse and The Crisis of Marxism*, Berkeley dan London: University of California Press dan Macmillan Education LTD, 1984, hlm. 5.

dimaksudkan untuk memahami dan mengarahkan masyarakat kontemporer pada kehidupan yang lebih baik.

Dalam buku ini juga dijelaskan terkait konsep penindasan tambahan yang penulis teliti dalam karya tulis ini. Ditunjukkan bahwa penindasan tambahan dimengerti ketika Marcuse mencoba menjelaskan penindasan yang menjadi dasar atas perkembangan suatu peradaban. Namun lebih dari itu penindasan yang dialami oleh masyarakat kapitalisme lanjut merupakan penindasan lebih dari penindasan atas libido untuk membangun peradaban. Penindasan ini adalah penindasan tambahan yang dihasilkan oleh karena sistem kapitalisme lanjut.³⁸

1.5.3. Valentinus Saeng, Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global

Dalam buku ini Valentinus Saeng mencoba menjelaskan secara menyeluruh pemikiran Herbert Marcuse. Salah satu bagian dalam buku ini mencoba menjelaskan pemikiran Herber Marcuse tentang kebutuhan manusia yang digerakkan oleh kepentingan sosial yang sejatinya menindas dan menggerogoti kehidupan mereka.³⁹ Secara garis besar penulis melihat tiga bahasan pokok dalam buku ini, yaitu konteks pemikiran Herbert Marcuse tentang marxisme, penjelasan atas karya Marcuse, yaitu *Eros and Civilization* dan Masyarakat Satu Dimensi dan jalan keluar Marcuse atas dominasi kapitalisme lanjut.⁴⁰

³⁸ *Ibid.*, hlm. 166-167.

³⁹ Valentinus Saeng, *Herbert Marcuse: Perang Semesta Melawan Kapitalisme Global*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 257.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm x.

Pada salah satu bagian buku ini, Valentinus mencoba menjelaskan kritik Herbert Marcuse atas masyarakat kapitalisme lanjut. Secara khusus pada bab lima dalam buku ini dijelaskan pembahasan tentang relasi dialektis eros dan peradaban⁴¹ sebagai penjelasan atas pemikiran Herbert Marcuse dalam buku *Eros and Civilization*. Pada bagian ini ditunjukkan suatu penundukan logos atas eros yang bagi Freud menjadi dasar perkembangan suatu peradaban. Namun bagi Marcuse penindasan atas eros mengalami peningkatan dalam masyarakat kapitalisme dimana penindasan semakin menggilakan dalam kerja yang sarat dengan teknologi canggih dengan berbagai peraturan yang mencekik pekerja.⁴² Maka ditunjukkan bahwa penindasan tetap terjadi sekalipun masyarakat masuk dalam era kapitalisme lanjut yang sarat dengan kelimpahan.

1.5.4. Franz Magnis-Suseno, Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca-Lenin

Dalam buku ini Franz Magnis Suseno menjelaskan sekilas pemikiran marxisme menurut beberapa tokoh yang salah satunya terdapat pembahasan tentang pemikiran Herbert Marcuse. Dalam bagian Herbert Marcuse, Franz Magnis menjelaskan bahwa istilah penindasan tambahan digunakan untuk menjelaskan penindasan yang terjadi dalam masyarakat industri maju.⁴³ Penindasan ini dibedakan dari penindasan dasar yang dimaksudkan Freud sebagai penekanan libido untuk membangun peradaban.⁴⁴ Penindasan ini tidak lagi dilihat sebagai

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 147.

⁴² *Ibid.*, hlm. 184.

⁴³ Franz Magnis-Suseno, *Dari Mao ke Marcuse: Percikan Filsafat Marxis Pasca Lenin*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999, hlm. 256.

⁴⁴ *Ibid.*

penindasan manusia oleh manusia tetapi sebagai tuntutan rasionalitas proses produksi.

Buku ini juga dapat dilihat sebagai upaya kritis para tokoh dalam melihat suatu realitas masyarakat. Dalam sikap kritisnya, para tokoh marxis berupaya merenungkan permasalahan dalam masyarakat dan berusaha mengambil sikap untuk menciptakan masyarakat yang benar.⁴⁵

1.5.5. Alasdair Macintyre, Herbert Marcuse: An Exposition And A Polemic

Dalam buku ini Alasdair Macintyre mencoba menjelaskan pemikiran Herbert Marcuse terkait analisisnya tentang masyarakat industri modern. Masyarakat industri maju disebutkan sebagai masyarakat yang memungkinkan mengeliminasi konflik melalui perpaduan antara pendapat yang berbeda.⁴⁶ Dalam industri maju masyarakat mengalami pembungkaman secara tidak sadar untuk menyetarakan perbedaan dan kritik atas kehidupan mereka dengan sistem.

1.6. Skema Penulisan

BAB I

Pada Bab ini, penulis akan menguraikan tentang latar belakang mengapa karya tulis skripsi ini dibuat dan mengapa penulis mengambil tema Konsep penindasan tambahan menurut Herbert Marcuse dalam buku *Eros and Civilization*. Pada bagian berikutnya penulis akan menyampaikan rumusan masalah dan tujuan mengapa penelitian skripsi ini dibuat, serta metode penulisan yang digunakan untuk

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. xiv.

⁴⁶ Alasdair Macintyre, *Herbert Marcuse: An Exposition And A Polemic*, New York: The Viking Press, 1970, hlm. 71.

menyusun skripsi. Selanjutnya penulis hendak menguraikan tinjauan pustaka yang akan digunakan dalam penelitian ini, dan pada akhir Bab, penulis akan menyertakan skema penulisan dari penulisan karya tulis skripsi ini.

BAB II

Pada Bab ini, penulis akan menjelaskan riwayat hidup Herbert Marcuse, sekalu penulis dari buku *Eros and Civilization* yang akan digunakan sebagai sumber penelitian. Selanjutnya, penulis akan memberikan uraian tentang beberapa karya tulisan Herbert Marcuse yang dapat memberikan gambaran mengenai pemikiran Herbert Marcuse secara khusus untuk memberikan gambaran mengenai konsep penindasan tambahan. Pada bagian akhir Bab, penulis akan menyampaikan uraian tentang beberapa tokoh filsafat yang memengaruhi karya pemikiran Herbert Marcuse.

BAB III

Pada Bab ini, penulis hendak menguraikan tentang konsep penindasan tambahan menurut Herbert Marcuse yang secara khusus dibahas dalam buku *Eros and Civilization*. Namun sebelum beranjak pada pembahasan tentang penindasan tambahan, penulis hendak memberikan uraian tentang dasar-dasar adanya penindasan yang didasarkan pada dialog antara psikoanalisis Sigmund Freud dan marxisme. Selanjutnya penulis hendak memberikan uraian pada inti kepenulisan karya tulis skripsi ini, yaitu konsep penindasan tambahan dalam buku Herbert Marcuse yang berjudul *Eros and Civilization*. Setelahnya, penulis hendak

memberikan uraian tentang tawaran Marcuse tentang model masyarakat yang terbebas dari penindasan.

BAB IV

Pada Bab penutup, penulis akan menguraikan tinjauan kritis atas konsep penindasan tambahan yang dijelaskan Herbert Marcuse dalam buku *Eros and Civilization*. Secara khusus bagian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu tinjauan filsafat sosial atas konsep penindasan tambahan dan tanggapan kritis para tokoh terhadap konsep penindasan tambahan Herbert Marcuse dalam buku *Eros and Civilization*. Selanjutnya, penulis akan memberikan pembahasan mengenai relevansi konsep penindasan tambahan dalam masyarakat saat ini, secara khusus dalam konteks sistem kerja ojek *online* di Indonesia. Pada bagian akhir Bab, penulis hendak menunjukkan kesimpulan atas tulisan ini dan saran bagi penelitian selanjutnya.